

***Experiential Learning* sebagai Pendekatan Preventif dalam Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini: Studi Literatur**

Fepi Triminur Haryanto¹, Elindra Yetti², Iva Sarifah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Bullying pada anak usia dini merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian karena pengalaman interaksi sosial pada masa awal perkembangan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional anak. Perilaku seperti mengejek, mengucilkan, merebut mainan, mendorong, dan menyakiti teman sering kali dianggap sebagai konflik biasa, padahal apabila dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi *bullying*. Artikel ini bertujuan menganalisis karakteristik *bullying* pada anak usia dini serta mengkaji relevansi *Experiential Learning* sebagai pendekatan preventif dalam membangun perilaku prososial dan lingkungan pembelajaran yang aman. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengintegrasikan literatur pendukung yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik melalui identifikasi konsep *bullying*, bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak, konsep *Experiential Learning*, serta bentuk implementasinya dalam pencegahan *bullying*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *bullying* pada anak usia dini bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media dan teknologi, serta faktor sosial-budaya. Dampaknya mencakup aspek emosional, sosial, kognitif-akademik, moral, dan perkembangan karakter. *Experiential Learning* memiliki relevansi kuat karena proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Keempat tahapan tersebut dapat diterapkan melalui bermain peran, simulasi sosial, *storytelling*, diskusi reflektif, dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya mengetahui bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif, tetapi mengalami, merefleksikan, memahami, dan mempraktikkan perilaku sosial yang positif. Kajian ini menyimpulkan bahwa *Experiential Learning* berpotensi menjadi pendekatan preventif yang integratif untuk mengembangkan empati, kerja sama, penghargaan terhadap teman, dan budaya kelas yang aman sejak usia dini.

Kata Kunci: *bullying*; anak usia dini; *experiential learning*; pencegahan *bullying*

Abstract

Bullying among young children is an important issue that requires attention because social interactions during early childhood contribute significantly to the development of children's character, social competence, and emotional well-being. Behaviors such as teasing, social exclusion, taking toys, pushing, and hurting peers are often perceived as ordinary conflicts; however, when such behaviors are intentional, repeated, and involve an imbalance of power, they may develop into bullying. This article aims to analyze the characteristics of bullying in early childhood and examine the relevance of Experiential Learning as a preventive approach to fostering prosocial behavior and a safe learning environment. This study employed a literature review method, using the book Stop Bullying: Cegah Bullying dengan Experiential Learning as the primary source and integrating relevant supporting literature. The literature was analyzed thematically by identifying the concepts of bullying, forms of bullying, contributing factors, consequences, the concept of Experiential Learning, and its implementation in bullying prevention. The findings indicate that bullying in early childhood is multidimensional and influenced by individual, family, school, peer, media and technology, and sociocultural factors. Its consequences encompass emotional, social, cognitive-academic, moral, and character development. Experiential Learning is highly relevant because learning takes place through four stages: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. These stages can be implemented through role-playing, social simulations, storytelling, reflective discussions, and collaborative activities. This approach enables children not only to understand that bullying is negative behavior but also to experience, reflect on, comprehend, and practice positive social behaviors. The study concludes that Experiential Learning has the potential to serve as an integrative preventive approach for developing empathy, cooperation, respect for peers, and a safe classroom culture from an early age.

Keywords: *bullying*; early childhood; *Experiential Learning*; *bullying prevention*

Corresponding Author

Fepi Triminur Haryanto,
Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia.

Email:

fepitriminurharyanto1976@gmail.com

Article Information

Received: 1 July 2026

Accepted: 19 August 2026

Published: 27 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu persoalan sosial yang dapat muncul dalam lingkungan pendidikan dan memiliki konsekuensi terhadap perkembangan anak. Pada pendidikan anak usia dini, persoalan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, regulasi emosi, dan pola interaksi dengan lingkungan (Aini & Mandarani, 2023). Pengalaman yang diperoleh anak melalui hubungan dengan teman sebaya dapat membentuk cara anak memahami dirinya sendiri dan orang lain (Akella, 2020). Oleh karena itu, pengalaman negatif yang berulang dalam interaksi sosial perlu dicegah sejak dini.

Bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi (Amadori, Intra, Taverna, & Brighi, 2023; Fepi et.al, 2026). Salah satu karakteristik penting *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam konteks PAUD, perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk yang relatif sederhana, seperti mengejek teman, tidak mengajak bermain, merebut mainan, mendorong, atau menyakiti teman (Anasori et.al, 2023). Meskipun tampak sederhana, perilaku tersebut tidak seharusnya diabaikan karena dapat menjadi awal terbentuknya pola agresivitas yang lebih serius (Andreou et.al, 2021).

Persoalan penting dalam pencegahan *bullying* pada anak usia dini adalah kemampuan membedakan *bullying* dari konflik perkembangan yang wajar (Astutik & Nurdianzah, 2024). Anak usia dini masih berada dalam proses belajar mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, berkomunikasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik (Balluerka et.al, 2023). Dengan demikian, tidak semua perselisihan antaranak dapat langsung dikategorikan sebagai *bullying*. Namun, ketika perilaku dilakukan dengan sengaja, berulang, disertai dominasi, dan menempatkan anak lain pada posisi yang sulit melawan, diperlukan perhatian dan intervensi pendidikan.

Bullying juga memiliki berbagai bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional atau sosial, cyberbullying, dan psikologis. Bentuk-bentuk tersebut dapat saling berhubungan (Blanchflower & Bryson, 2024). *Bullying* fisik dapat disertai verbal, sedangkan *bullying* relasional dapat berkembang menjadi tekanan psikologis (Borualogo & Casas, 2021). Oleh karena itu, pencegahan tidak dapat hanya diarahkan pada tindakan fisik, tetapi perlu mencakup keseluruhan kualitas hubungan sosial anak.

Kompleksitas *bullying* semakin terlihat ketika faktor penyebabnya dianalisis (Bork-Hüf et.al, 2021). *Bullying* dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media dan teknologi, serta sosial-budaya (Borualogo & Casas, 2021). Faktor individu antara lain rendahnya kontrol emosi, keterbatasan empati, dan keterampilan sosial yang belum berkembang (Borualogo et.al, 2024). Faktor keluarga mencakup pola asuh, konflik, kurangnya perhatian, komunikasi yang terbatas, dan pengawasan yang kurang (Burry, 2026). Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lemahnya pengawasan, dan budaya yang permisif terhadap kekerasan juga dapat meningkatkan risiko *bullying* (Chen, 2021).

Dampak *bullying* tidak terbatas pada cedera fisik. Korban dapat mengalami ketakutan, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesepian, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam aspek kognitif dan akademik, rasa tidak aman dapat mengganggu konsentrasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Damanik et.al, 2023). Dari perspektif moral dan karakter, pengalaman *bullying* juga dapat mengganggu perkembangan empati, keadilan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap orang lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan *bullying* tidak cukup apabila hanya menggunakan larangan, hukuman, atau pemberian informasi. Anak membutuhkan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami konsekuensi perilaku, mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan mencoba perilaku alternatif (Daru, 2020). Dengan kata lain,

pencegahan bullying membutuhkan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan perilaku.

Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan tersebut adalah *Experiential Learning*. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas, mengamati dan merefleksikan pengalaman, membangun pemahaman, kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi baru.

Experiential Learning dikembangkan secara sistematis oleh David Kolb melalui empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* (Fepi et.al, 2026) . Keempat tahap tersebut membentuk siklus yang berkelanjutan. Anak memperoleh pengalaman konkret, merefleksikan pengalaman tersebut, membangun konsep, dan menguji konsep melalui tindakan baru.

Relevansi pendekatan tersebut semakin kuat dalam konteks PAUD karena anak belajar secara aktif melalui bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman konkret. *Experiential Learning* dapat diterapkan melalui bermain peran, simulasi, diskusi kelompok, storytelling, dan kegiatan eksplorasi lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur efektivitas suatu intervensi melalui data lapangan, melainkan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan mensintesis konsep serta temuan yang berkaitan dengan *bullying* pada anak usia dini dan *Experiential Learning* sebagai pendekatan pencegahan.

Data penelitian berupa konsep, argumentasi teoretis, deskripsi bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, tahapan *Experiential Learning*, strategi implementasi, dan indikator keberhasilan pencegahan bullying. Analisis dilakukan melalui empat tahap: *identification*, *categorization*, *thematic synthesis*, dan *interpretation*.

Pertama, *identification* dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama mengenai bullying dan *Experiential Learning*. Kedua, *categorization* dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema konsep bullying, bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, konsep *Experiential Learning*, siklus Kolb, dan penerapan untuk pencegahan bullying. Ketiga, *thematic synthesis* dilakukan dengan menghubungkan setiap tema untuk menemukan hubungan konseptual. Keempat, *interpretation* dilakukan untuk menafsirkan implikasi *Experiential Learning* sebagai pendekatan preventif.

3. Hasil

3.1. Bullying pada Anak Usia Dini sebagai Fenomena Multidimensional

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *bullying* pada anak usia dini tidak dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang berdiri sendiri. *Bullying* berkaitan dengan karakteristik individu, proses belajar, hubungan keluarga, interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, media, dan budaya (Dietrich & Cohen, 2021).

Bullying pada anak usia dini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, psikologis, dan digital (Dini, 2022). *Bullying* fisik meliputi mendorong, memukul, menendang, mencubit, atau merebut benda secara paksa. *Bullying* verbal meliputi mengejek, menghina, memberikan julukan negatif, dan mengancam. *Bullying* relasional meliputi pengucilan, tidak mengajak bermain, dan mengabaikan anak tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* harus bersifat multidimensional. Fokus hanya pada perilaku fisik akan mengabaikan bentuk verbal dan relasional yang juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak (Divecha & Brackett, 2020).

3.2. Faktor Penyebab Bullying

Hasil sintesis menunjukkan enam kelompok faktor utama yang berkontribusi terhadap bullying, yaitu faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, media dan teknologi, serta sosial-budaya. Faktor individu meliputi regulasi emosi yang rendah, empati yang terbatas, dan keterampilan sosial yang belum berkembang. Faktor keluarga meliputi pola asuh, konflik, kurang perhatian dan komunikasi. Faktor sekolah mencakup pengawasan yang kurang dan budaya yang permisif. Teman sebaya dapat menjadi penguat perilaku melalui tekanan kelompok atau pencarian status. Media dan teknologi dapat menjadi sumber paparan perilaku negatif, sedangkan faktor sosial-budaya berkaitan dengan norma yang menoleransi agresivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat individu saja tidak memadai. Pencegahan perlu melibatkan ekosistem anak.

3.3 Dampak Bullying

Hasil kajian menunjukkan bahwa dampak *bullying* dapat dikelompokkan menjadi lima dimensi, yaitu emosional, sosial, kognitif-akademik, moral-karakter, dan jangka panjang. Secara emosional, korban dapat mengalami takut, cemas, sedih, dan rendah diri. Secara sosial, anak dapat menarik diri dan mengalami kesulitan membangun relasi (Donat, Willisch, & Wolgast, 2023). Secara kognitif-akademik, rasa tidak aman dapat mengganggu konsentrasi dan keterlibatan belajar. Secara moral-karakter, *bullying* dapat menghambat perkembangan empati dan tanggung jawab sosial.

3.4 Karakteristik Experiential Learning

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Experiential Learning* memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman langsung, melibatkan refleksi, menghubungkan pengalaman dengan konsep, dan mendorong penerapan konsep dalam situasi baru (Fernández-del-Río et.al, 2021).

Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan anak, membantu memahami konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, dan membentuk karakter positif. Implementasinya tetap membutuhkan kesiapan guru, kreativitas, waktu, lingkungan yang mendukung, dan pengelolaan kelas.

3.5 Siklus Experiential Learning dalam Pencegahan Bullying

Pada tahap *concrete experience*, anak memperoleh pengalaman langsung melalui bermain peran atau simulasi situasi sosial. Pada tahap *reflective observation*, anak diajak membicarakan perasaan dan pengalaman. Pada tahap *abstract conceptualization*, guru membantu anak membentuk konsep sederhana mengenai perilaku baik dan buruk. Pada tahap *active experimentation*, anak mempraktikkan perilaku positif dalam situasi nyata. Keempat tahapan tersebut membentuk siklus yang dapat diulang. Setiap pengalaman baru dapat menjadi dasar pembelajaran berikutnya.

4. Pembahasan

Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa kekuatan *Experiential Learning* dalam pencegahan bullying terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan tindakan. Anak tidak sekadar diberi tahu bahwa *bullying* merupakan perilaku yang salah. Mereka mendapatkan kesempatan mengalami situasi sosial, membicarakan perasaan, memahami nilai, kemudian mempraktikkan perilaku alternatif. Dengan demikian, pembelajaran dapat bergerak dari pengalaman menuju refleksi, pemahaman, praktik, dan pengalaman baru (Pinquart, 2017).

Role play merupakan strategi yang jelas menunjukkan penerapan *Experiential Learning*. Anak dapat memainkan situasi seperti seorang teman yang tidak diajak bermain, seorang anak yang membantu temannya, atau seorang saksi yang melihat temannya disakiti. Melalui *role play*, anak memperoleh kesempatan memahami berbagai perspektif. Implementasinya perlu memperhatikan keamanan psikologis dan tidak boleh digunakan untuk mempermalukan atau memberikan label kepada anak (Pople, 2022).

Tahap refleksi sangat penting karena tanpa refleksi aktivitas bermain peran dapat berhenti sebagai kegiatan bermain. Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana tentang perasaan, pengalaman, dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Proses tersebut membantu anak menghubungkan pengalaman dengan emosi dan perspektif orang lain (Perdana, 2024).

Konseptualisasi membantu anak bergerak dari pengalaman menuju pemahaman. Guru menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak, misalnya bahwa mengejek teman dapat membuat teman sedih dan mengajak teman bermain merupakan tindakan positif. Konsep tersebut dapat berkembang menjadi nilai empati, penghargaan, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab.

Active experimentation merupakan tahap yang menghubungkan pembelajaran dengan perubahan perilaku. Anak yang telah memahami pentingnya berbagi diberi kesempatan berbagi alat permainan. Anak yang memahami pentingnya mengajak teman bermain diberi kesempatan mempraktikkannya. Tahap ini penting karena pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan (Prastowo, 2023).

4.6 Guru sebagai Fasilitator Perubahan

Guru memiliki posisi strategis karena seluruh siklus *Experiential Learning* membutuhkan fasilitasi. Guru perlu menciptakan pengalaman yang aman, memandu refleksi, menjelaskan konsep, memberikan kesempatan praktik, dan mengamati perubahan perilaku. Karena itu, kompetensi guru tidak cukup hanya berupa pengetahuan tentang bullying, tetapi juga keterampilan observasi, komunikasi, fasilitasi refleksi, manajemen konflik, dan pemberian penguatan positif (H. Pratiwi, Islamy, & Riwanda, 2024).

Pencegahan *bullying* tidak dapat dibebankan hanya kepada guru. Sekolah perlu membangun budaya anti-*bullying* melalui aturan, pengawasan, pembelajaran sosial-emosional, dan respons yang konsisten. Orang tua perlu memperkuat nilai yang sama di rumah melalui komunikasi, keteladanan, dan pengawasan. Konsistensi tersebut memungkinkan anak menerima pesan yang sama dalam berbagai konteks (N. Pratiwi & Sugito, 2021).

5. Simpulan

Studi literatur ini menunjukkan bahwa *bullying* pada anak usia dini merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, media dan teknologi, serta lingkungan sosial-budaya. Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, relasional, psikologis, maupun digital dan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif-akademik, moral, dan karakter anak. *Experiential Learning* memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai pendekatan preventif karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang aktif, konkret, sosial, dan berbasis pengalaman. Siklus *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* memungkinkan anak mengalami situasi sosial, merefleksikan perasaan, membentuk pemahaman, dan mempraktikkan perilaku positif.

6. Daftar Pustaka

Aini, R. N., & Mandarani, V. (2023). Empowering Students through Character Education to Overcome Bullying in English Language Teaching. *Inquest Journal*. Retrieved from <https://ojs.wiindonesia.com/index.php/ij/article/view/340>

- Akella, D. (2020). *Understanding Workplace Bullying*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-46168-3>
- Amadori, A., Intra, F. S., Taverna, L., & Brighi, A. (2023). Systematic review of intervention and prevention programs to tackle homophobic bullying at school: A socio-emotional learning skills perspective. *International Journal of Bullying* Springer. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00198-2>
- Anasori, E., Vita, G. De, & ... (2023). Workplace bullying, psychological distress, job performance and employee creativity: the moderating effect of psychological resilience. *The Service Industries* <https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2147514>
- Andreou, E., Tsermentseli, S., Anastasiou, O., & ... (2021). Retrospective accounts of bullying victimization at school: Associations with post-traumatic stress disorder symptoms and post-traumatic growth among university *Journal of Child & ...* <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00302-4>
- Astutik, U. W., & Nurdianzah, E. (2024). Spiritual Approach to Improve Anti-Bullying Based Learning at MTs NU Nurul Huda Kudus. *Jurnal Progress: Wahana* pdfs.semanticscholar.org/f8e9/f291f3c26c8e0fad6161488d6496350ced47.pdf
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press
- Balluerka, N., Aliri, J., Goñi-Balentziaga, O., & ... (2023). Association between bullying victimization, anxiety and depression in childhood and adolescence: The mediating effect of self-esteem. *Revista de Psicodidáctica* Elsevier. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2530380522000168>
- Blanchflower, D. G., & Bryson, A. (2024). The adult consequences of being bullied in childhood. *Social Science & Medicine*. Elsevier. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953624001345>
- Bork-Hüffer, T., Mahlke, B., & ... (2021). (Cyber) Bullying in schools—when bullying stretches across cON/FFlating spaces. *Children's Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1784850>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*. Retrieved from <https://muse.jhu.edu/pub/251/article/784301/summary>
- Borualogo, I. S., González-Carrasco, M., & ... (2024). Examining predictors of bullying victimisation in Indonesian children. *Applied Research in* <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10383-0>
- Burry, J. W. (2026). Review of Minor Troubles: Racial Figurations of Youth Sexuality and Childhood's Queerness. Erin J. Rand. Durham, OH: Ohio State University Press, 2025 *Rhetoric of Health & Medicine*. journals.upress.ufl.edu. Retrieved from <https://journals.upress.ufl.edu/rhm/article/view/3433/4079>
- Chen, C. (2021). *Problematic Internet use, social-emotional learning competencies, and bullying victimization among Chinese adolescents*. search.proquest.com. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/6c85c3fe84a0127fb19103004671c552/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Damanik, S. H., Yus, A., & ... (2023). Analysis of Early Childhood's Bullying Behavior in Kindergarten in Medan City. ... *Education in The Industrial* Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EZ3REAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA187&dq=hildshoods+experiential+learning+bullying&ots=Zt9I6yqkb4&sig=Vtr70BZX4Hg7tKfx8Yw6Z7oCAQw>

- DARU, A. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Di Desa Keputran Kabupaten UIN Raden Intan Lampung.
- Dietrich, L., & Cohen, J. (2021). Understanding classroom bullying climates: The role of student body composition, relationships, and teaching quality. *International Journal of Bullying Prevention*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00059-x>
- Dini, J. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. academia.edu. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/82383803/pdf.pdf>
- Divecha, D., & Brackett, M. (2020). Rethinking school-based bullying prevention through the lens of social and emotional learning: A bioecological perspective. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00019-5>
- Donat, M., Willisch, A., & Wolgast, A. (2023). Cyber-bullying among university students: Concurrent relations to belief in a just world and to empathy. *Current Psychology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03239-z>
- Fepi TH dkk, 2026. Stop Bullying: Cegah Bullying dengan Experiential Learning. Zahra Publisher
- Fernández-del-Río, E., Ramos-Villagrasa, P. J., & ... (2021). The incremental effect of Dark personality over the Big Five in workplace bullying: Evidence from perpetrators and targets. *Personality and ...*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886920304815>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Perdana, P. P. (2024). E-Module Based Training Management with an Experiential Learning Approach to Enhance Project Based Learning (PjBL) Implementation by Teachers. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/79932>
- Pinquart, M. (2017). Systematic review: Bullying involvement of children with and without chronic physical illness and/or physical/sensory disability-a meta-analytic comparison with healthy/nondisabled peers. *Journal of Pediatric Psychology*, 42(3), 245–259. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsw081>
- Pople, L. (2022). What Stops a Good Life for Children? An Exploration of Bullying, Poverty and Gender. *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality* https://doi.org/10.1007/978-3-031-01783-4_14
- Prastowo, F. R. (2023). Reconstructing Early Childhood Education from Learning Crisis of Indonesian College Students with Inner Child Trauma. ... *-Holistic Early Childhood Education* Retrieved from <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/icihece/article/view/729>
- Pratiwi, H., Islamy, M. I., & Riwanda, A. (2024). Fostering Safe Schools: Empowering Educators and Parents in the Fight Against Violence in Early Childhood Education Setting. *Participatory Educational* Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/per/issue/84586/1359423>
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784>